FLORESIENSIS Journal
Jurnal Pendidikan Sejarah
Homepage: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/floresiensis/
Email: redaksi@undana.ac.id
Online ISSN 2988-280X

Sejarah Situs Megalitik Praingu Wunga Sebagai Warisan Budaya Dalam Masyarakatdesa Wungasumba Timur Pada Abad KE-XX

Mathelda Listiani Lika[1*], Andreas Ande[2], Sarlota N Sipa[3]

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia
matheldalistianilika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Situs Megalitik Praingu Wunga sebagai warisan budaya sekaligus mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat Desa Wunga, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur dalam upaya pelestariannya. Penelitian menggunakan metode historis dengan teknik penentuan informan secara *snowball sampling*. Sumber data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, lalu diolah melalui tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, hingga penyusunan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Adat Praingu Wunga merupakan permukiman tua yang menjadi pusat kehidupan leluhur serta inti dari sistem kepercayaan Marapu, ditandai dengan keberadaan rumah adat *uma mbatangu* dan kubur batu megalitik yang memiliki nilai sejarah, sakral, dan budaya yang sangat tinggi. Meskipun beberapa bangunan mengalami kerusakan akibat perubahan sosial dan keterbatasan ekonomi, nilai-nilai adat tetap terjaga. Partisipasi masyarakat terwujud melalui pemeliharaan situs secara turun-temurun, pelaksanaan ritual, kerja sama gotong royong, serta peran aktif tokoh adat dalam menanamkan makna warisan budaya kepada generasi muda.

Kata Kunci: Sejarah , Situs Megalitik, Kampung Adat, Warisan Budaya, Marapu.

Abstract

This study aims to examine the history of the Praingu Wunga Megalithic Site as a cultural heritage and to describe the forms of community participation of Wunga Village, Haharu District, East Sumba Regency in its preservation efforts. The study uses a historical method with a snowball sampling technique for determining informants. Data sources were collected through document studies, field observations, and in-depth interviews, then processed through heuristic, verification, interpretation, and historiographical stages. The results show that the Praingu Wunga Traditional Village is an ancient settlement that serves as the center of ancestral life and the core of the Marapu belief system, marked by the presence of the uma mbatangu traditional house and megalithic stone tombs that have very high historical, sacred, and cultural value. Although some buildings have been damaged due to social changes and economic limitations, traditional values are still maintained. Community participation is realized through hereditary site maintenance, rituals, mutual cooperation, and the active role of traditional leaders in instilling the meaning of cultural heritage to the younger generation.

Keywords: *History of , Megalithic Site, Traditional Village, Cultural Heritage, Community , Marapu*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya. Sejak lahir, manusia hidup dalam kelompok sosial yang memiliki aturan, nilai, dan kebiasaan tertentu yang membentuk pola perilaku khas. Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur cara berpikir, bertindak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di Indonesia, keberagaman suku dan wilayah melahirkan beragam bentuk kebudayaan unik yang menjadi identitas kuat bagi setiap masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Wadu (2018: 14) yang menyatakan bahwa setiap daerah memiliki ciri khas budaya tersendiri sebagai jati diri daerah tersebut.

Salah satu bentuk kebudayaan tua yang tersebar luas di Nusantara adalah kebudayaan megalitik, yang ditandai dengan bangunan atau struktur batu berukuran besar. Peninggalan ini mencerminkan aktivitas sakral maupun profan, seperti tempat pemujaan roh leluhur dan tempat penguburan, dengan ragam bentuk meliputi menhir, dolmen, peti batu, sarkofagus, dan lainnya. Di Pulau Sumba, khususnya Kabupaten Sumba Timur, penghormatan terhadap leluhur sangat tinggi; masyarakat meyakini leluhur atau yang disebut *Marapu* sebagai orang yang pertama kali membuka wilayah dan dianggap memiliki kekuatan gaib layaknya dewa (Tahu & Magalhaes, 2020: 17). Tempat-tempat tertentu seperti puncak gunung dianggap keramat dan menjadi pusat kegiatan adat kepercayaan Marapu (Mete, 2022: 34;).

Desa Wunga di Kecamatan Haharu dikenal sebagai salah satu permukiman tertua yang menjadi cikal bakal peradaban masyarakat Sumba, serta memiliki peninggalan megalitik yang paling lengkap. Situs ini terdiri dari rumah adat *uma mbatangu* dan kubur batu yang memiliki nilai sejarah, sakral, dan budaya tinggi. Bagi masyarakat setempat, batu besar dianggap memiliki kekuatan sakral, sehingga tradisi pembuatan makam megalitik telah berlangsung lebih dari seribu tahun dan masih dilestarikan hingga kini bahkan setiap tahunnya lebih dari 100 makam baru dibangun. Warisan ini tidak hanya penting sebagai identitas lokal, tetapi juga menjadi kekayaan sejarah dan budaya Nusantara.

Meskipun demikian, pelestariannya menghadapi tantangan seperti tekanan modernisasi, perubahan sosial, keterbatasan ekonomi, kerusakan akibat cuaca dan erosi, serta kurangnya dokumentasi dan pendanaan. Kondisi ini mengancam keberlangsungan nilai yang terkandung di

dalamnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai sejarah keberadaan situs serta partisipasi masyarakat dalam pelestariannya menjadi sangat penting untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini bagi generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menggali informasi secara mendalam mengenai sejarah dan praktik pelestarian warisan budaya yang kompleks, sekaligus menerapkan jenis studi kasus yang difokuskan pada Kampung Wunga sebagai unit analisis tunggal guna memahami secara komprehensif konteks keberadaan dan pelestarian situs megalitik di wilayah tersebut. Analisis data merupakan tahap pengolahan dan penafsiran informasi untuk menjawab rumusan masalah, dan dalam penelitian ini digunakan analisis historis yang meliputi empat tahapan utama. Pertama, heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber sejarah berupa data tertulis, lisan, maupun benda yang relevan dengan topik kajian (Hamid & Madjid, 2014:43). Kedua, verifikasi, yang dilakukan melalui kritik eksternal dan internal guna menguji keaslian, keakuratan, dan keandalan sumber agar data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2021). Ketiga, interpretasi, yaitu merangkai serta menafsirkan fakta yang telah teruji, menghubungkannya dengan teori untuk membentuk pemahaman yang utuh dan logis (Bado, 2021). Terakhir, historiografi, yaitu penyusunan dan penulisan kembali hasil analisis ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, objektif, dan mendalam sesuai kaidah penulisan ilmiah (Irwanto & Alian, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil peneletian ini merupakan proses pengelompokan data secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui proses wawancara yang di lakukan oleh peniliti dalam mengolah dan menganalisa topik peneletian secara sistematis

1. Sejarah Situs Megalitik Praingu Wunga Sebagai Warisan Budaya

Pulau Sumba adalah salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki beberapa sebutan sejarah, antara lain Pulau Cendana, Sandelwood, dan Sumbao, karena sejak lama dikenal sebagai penghasil kayu cendana bernilai tinggi. Nama "Sumba" pertama kali tercatat pada abad ke-14 dalam kitab *Nagarakretagama*, yang menyebutkan wilayah ini berada dalam lingkup pengaruh Kerajaan Majapahit setelah upaya penyatuan di bawah Sumpah

Palapa sekitar tahun 1357 (Sarlota, 2025:21). Pada abad ke-16, penjelajah Portugis seperti Antonio Pigafetta mencatat wilayah ini dalam peta pelayaran, meskipun belum menguasainya sepenuhnya; masyarakat tetap mempertahankan sistem pemerintahan tradisional di bawah pimpinan raja dan kepala adat (Umbu Hina, 1976:50). Selanjutnya, pihak Belanda melalui VOC masuk untuk kepentingan perdagangan, hingga pada tahun 1866 Sumba secara resmi berada di bawah kekuasaan kolonial Hindia Belanda, yang juga membawa pengaruh agama Kristen mulai tahun 1886. Setelah Indonesia merdeka dan diakui kedaulatannya, Pulau Sumba resmi menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia hingga saat ini.

Mbula Anakonda (tokoh adat umur 76 Tahun hari kamis tanggal 14 januari) M engatakan bahwa Suku Sumba berasal dari empat kelompok nenek moyang yang datang dan mendarat di tempat yang berbeda di Pulau Sumba. Bangsa Sumba ini merupakan suku yang berasal dari "SUMBA". Mereka memiliki arti asli dengan menyebut diri sebagai tau Humba, yang berarti penduduk asli yang mendiami Pulau Sumba. Secara rasial, masyarakat Sumba merupakan campuran dari ras Mongoloid. Sebagian besar penduduk menganut kepercayaan animisme, yaitu Marapu, serta agama Kristen dan Islam, yang jumlahnya dapat ditemukan terutama di sepanjang kawasan pesisir. Masyarakat Sumba dan Adat Istiadat dijelaskan bahwa pada masa lampau terdapat orang-orang India yang pernah tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat di Pulau Sumba.

Terdapat jejak hubungan keturunan dan pengaruh budaya India dalam kehidupan masyarakat Sumba, salah satunya ditandai dengan keberadaan pohon lontar yang dipercaya berasal dari wilayah tersebut. Hal ini diperkuat oleh pengamatan langsung yang menunjukkan kesamaan ciri fisik, cara berbicara, busana tradisional, pemanfaatan pohon lontar, serta ornamen bermotif hewan antara masyarakat kedua wilayah. Hubungan ini terbentuk melalui jalur perdagangan maritim yang sudah ramai sejak awal Masehi, di mana Sumba menjadi bagian penting jaringan perdagangan karena komoditas kayu cendana bernilai tinggi. Melalui interaksi para pedagang dari India, Cina, dan wilayah lain, terjadi pertukaran barang sekaligus nilai budaya yang menjadi dasar terbentuknya jejaring budaya yang bertahan hingga kini (Umbu Hina, 1976:55).

Ngay Mehagtana (Tokoh masyarakat umur 70 tahun hari kamis 14 januari 2026) Mengatakan bahwa di Kampung Adat Wunga, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur, masyarakat setempat meyakini bahwa nenek moyang orang Sumba pertama kali tiba dan menetap di Kampung Wunga setelah melakukan perjalanan laut menggunakan kapal dari wilayah Malaka.

Kampung Wunga dipercaya sebagai tempat tinggal pertama nenek moyang orang

Sumba yang datang dari Malaka, dan namanya berasal dari kata *kawunga* yang berarti “asal”, sehingga dianggap sebagai cikal bakal penyebaran penduduk ke seluruh wilayah Sumba. Hal ini diperkuat oleh hasil riset genetik yang menunjukkan campuran keturunan Papua dan Asiatik pada masyarakat di sana, serta bukti arkeologi yang membuktikan Sumba telah dihuni setidaknya 2.500 tahun lalu, sebagai bagian dari persebaran bangsa Austronesia sejak sekitar 3.500 tahun silam. Temuan kerangka manusia di Situs Lambanapu dan Melolo juga mengonfirmasi adanya hunian awal yang kemudian berkembang dan menyebar hingga membentuk pemukiman di seluruh pulau seperti saat ini.

Berikut adalah Bunyi Syair adat atau luluk yang menjemput nenek moyang dalam bahasa Sumba yakni.

“Ooo… Ama–Ina na mai dangu tana, mai dangu lumbu paraingu, mai dangu kabihu ndai. Pa hambangu pamama, pa hambangu pangangu, tanda ate mbana nda katutup, ate luri nda pabani.Dari lindi nda pandangu, dari wokanda tunggu, lodu mbana ndai na hilu kalembi, tamu mai nda tau dawa, tamu mai tau nda uma, tau nda hamayangu. Marapu di watu luli, Marapu di ai maringu, tundu pa saksi, tundu pa ngara, nda wei padu nda wei pakahia, nda wei kaweda nda wei pawangu. Jara lari di padang mbana, ngara ndai pa huri kabar ndewa, ya tama hamayangu ta luri, ya ngangu kaweda ta pawangu, pa ndoku ate, pa mbana kalembu.Uma mbatangu ta buka kalada, kambaniru ta payungi kalembu, mai ka tana Marapu, tana luli tana maringi, tana persaudaraan nda mbana luri nda pa lendu”.

Jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia adalah sebagai berikut:

“ Wahai Bapak dan Ibu yang datang ke tanah ini, datang ke kampung dan suku kami. Kami mempersembahkan sirih dan pinang sebagai tanda hati yang terbuka dan tulus, hati yang bersih dan tidak tertutup. Dari bukit kami memandang dan dari lembah kami menanti, matahari hari ini bersinar membawa kegembiraan, sebab tamu yang datang bukan orang asing, melainkan saudara satu rumah dan satu tikar.Leluhur yang berdiam di batu yang suci dan di pohon yang teduh, jadilah saksi dan penjaga pertemuan ini, agar tidak ada perselisihan, tidak ada kesalahan, tidak ada kata yang melukai, dan tidak ada sikap yang menyakiti.Kuda berlari di padang luas membawa kabar baik, mari kita duduk bersama di satu tikar dan makan minum dalam satu kebersamaan, menyatukan hati dan mempererat persaudaraan.Rumah adat kami buka dengan penuh hormat dan atapnya menaungi kita semua. Datanglah ke tanah Marapu, tanah yang suci dan diberkati, tanah persaudaraan yang kokoh dan abadi”.

Mbula Anakonda (tokoh adat umur 76 tahun) mengatakan bahwa Praing Wunga merupakan Kampung pertama orang-orang di Pulau Sumba. Dalam sejarah orang Sumba dituturkan secara lisan dalam ritual adat bahwa perjalanan leluhur orang Sumba dibagi dalam dua tahap, yakni Lii Nday dan Lii Marapu dengan kiasan “pitu ndani awangu walu ndawa tana” (tujuh peta langit-delapan lapis bumi). Lii Nday merupakan perjalanan leluhur ke langit ke-7 (lapis kedelapan) dari Hupu Makanjudingu Hupu Makapatangu (ujung yang gelap gulita), Kandau Ndai-Kabundu Tana Mulungu (hutan tua dan bukit binasa), Tana Tanju

Ruku-Watu Pahinggangu (tanah yang longsor dan batu yang disangga), Liang Kanjindingu-Liang Kapatangu (lubang yang gelap gulita), Liangu Lira-Ngamba Watu (lubang sempit dan tebing batu), Rati Wulangu-Kulu Mbaya (kubur bulan dan tempurung kuningan, kubur anak kuda dan pintu anak manusia), Tana Mumu Watu Nggela (tanah berguncang dan batu bergoyang), Taluara Mbidahu Mau Mundi, Bangga Bila Mau Hanjata/Njati (Halaman yang Lapang-Naungan Pohon Jeruk, Balai-balai Bila-Naungan Jati).Lii Marapu merupakan rangkaian perjalanan para leluhur dari Malaka Tana Bara dan kemudian mereka berlayar dengan menggunakan karaba rongu–karaba rita (sampan randu/kapok dan puli) dari Malaka Tana Bara (Malaka-Sumatera) melalui Hapa Riu Ndua Riu (Riau), Hapa NjawaNdua Njawa (Jawa), Ruhuku–Mbali (Bali), Ndima (Bima) Makaharu (Makasar), Endi Ambarai, dan akhirnya tiba di Haharu Malay Kataka Lendiwatu (Pulau Sumba).

Para leluhur awalnya mendarat di Muara Kadahang atau wilayah Wunga Bawah, kemudian berpindah ke Lai Mbaya dan selanjutnya ke Kambata Mboru Mbaku. Di tempat itu, salah seorang leluhur bermimpi mendapat perintah untuk menemukan seikat alang yang terbawa angin puting beliung, serta mendirikan kampung di lokasi alang tersebut ditemukan. Setelah terbangun, mimpi itu diceritakan kepada yang lain, dan mereka pun sepakat untuk mencarinya serta berpindah meninggalkan tempat tersebut.

Hasil waancara Ngay Mehangtana (Tokoh Masyarakat umur 70 tahun hari kamis Tanggal 14 januari) mengatakan bahwa Dalam tradisi lisan masyarakat Sumba, pulau ini merupakan tanah warisan leluhur yang disebut Tana Wai Humba.Atau di sebut tanah Sumba Leluhur masyarakat Sumba dipercaya datang dari arah laut dan kemudian menetap serta membentuk kampung-kampung adat yang masih bertahan hingga sekarang. Oleh karena itu, masyarakat Sumba sangat menghormati adat, leluhur, dan kepercayaan Marapu yang diwariskan turun-temurun.

Dalam pencarian tersebut, mereka mendirikan kampung sementara di Parai Ngilu dan kemudian di Ratu Bara Lulu Katabu, hingga akhirnya ditemukan seikat alang dan sebatang kayu yang terbawa angin puting beliung di lokasi yang diberi nama Matawai Wunga. Di tempat itu didirikan permukiman, lalu melalui musyawarah adat pertama *Pulu Pamba – Pata Bakulu* dipimpin oleh I Walu Haharu dan I Njata Walu Njongu, ditetapkan kedudukan sebagai pimpinan sekaligus pemangku adat Kabihu Tula Paraingu, sehingga terbentuklah Kampung Praingu Wunga yang kemudian menjadi cikal bakal kerajaan. Keputusan musyawarah bersifat sakral dengan sanksi pelanggaran *Nda Malondungu*, dan untuk mengenang kesepakatan itu didirikan Katoda Pahomba Tana sebagai ikrar mewujudkan masyarakat adil, makmur, tanpa kesenjangan kaya dan miskin.

Mbula Anakonda (Tokoh adat umur 76 tahun kamis tanggal 14 januari) Mengatakan bahwa Tujuan untuk merumuskan dan memutuskan adat istiadat kebudayaan yang

mereka pergunakan dalam kehidupan mereka di Sumba, Tempat Tanjung Sasar (Haharu Mala Kataka Lendi Wacu), Pmimpin Kabihu Pahoka (Umbu Walu Mandoku, Umbu Njata Walu Njongu),Persembahan (kameti) Belut yang seperti cacing (Tuna Hama Nyali), yang ditempatkan dalam sebuah wadah tempat air yang terbuat dari kulit cangkang buah mboja yang sudah dikeringkan dan dikeluarkan isinya (Tambala),dan Peserta semua leluhur kabihu atau marga yang ada yang melewati Tanjung Sasar sebelum berpencar memenuhi pulau Sumba dan sekitarnya, Momentum bersejarah mendirikan sebuah tugu batu/ mesbah (katoda) yang disebut "Katoda Tana Humba" dengan unkapan "Matawai Amahu Pada Njara hamu"Hal yang dibahas Hak atas tanah atau pembagian tempat kediaman Pembentukan marapu dan kabihu - kabihunya Penunjukan rumah adat dengan tugas masing-masing

Setelah musyawarah adat pertama, i Harandapa Walu Mandoku beserta kabihu-kabihunya mendapat hak menguasai wilayah sebelah Timur, sehingga berpisah dan melanjutkan perjalanan sesuai pembagian tanah yang ditetapkan. Dalam perjalanan tersebut mereka mendirikan pemukiman di Halambar atau Kalambar Cuna, kemudian di Kambata Mboru Mbaku, hingga akhirnya menyebar dan mendirikan berbagai kerajaan seperti Prai Kapunduk, Prai Natang, Prai Liu, dan wilayah kekuasaan lainnya (Mpu Prapanca, 1365:116).

Kampung Adat Praingu Wunga yang terletak di Desa Wunga, Kecamatan Haharu, Sumba Timur, dipercaya sebagai kampung tertua dan cikal bakal peradaban masyarakat Sumba dengan luas sekitar 35 hektar, menyimpan situs sejarah serta ratusan kuburan megalitik, dan memiliki makna sakral dalam setiap tata ruangnya, termasuk fungsi pintu masuk dan keluar yang memisahkan ruang sakral dan privat. Rumah adat di kampung ini bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kehidupan sosial dan spiritual berlandaskan kepercayaan Marapu, berbentuk menara tinggi dari bahan alam tanpa paku, terbagi menjadi tiga ruang dengan fungsi masing-masing, serta memiliki tiang utama *katoda* dan halaman *natar* sebagai tempat ritual dan musyawarah; terdapat pula Rumah Rato sebagai rumah keramat yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan penyimpanan benda pusaka. Pembangunannya melalui tahapan adat yang ketat mulai dari pencarian bahan, pengangkutan, hingga pendirian tiang yang disertai ritual *hamayang*, syair adat, dan gotong royong, serta dilengkapi tanduk kerbau sebagai simbol status dan kehormatan. Sementara itu, batu kuburan megalitik berfungsi sebagai tempat peristirahatan leluhur dan simbol kedudukan sosial, yang proses pembuatannya juga melalui upacara sakral, meskipun kini mulai mengalami pergeseran menjadi bahan semen akibat pengaruh ekonomi, agama, dan

modernisasi. Saat ini, kondisi kampung dan rumah adat mulai menurun akibat kebakaran dua kali, keterbatasan fasilitas, serta perpindahan penduduk ke permukiman baru, sehingga bangunan yang tersisa lebih banyak difungsikan sebagai tempat pelestarian tradisi dan identitas budaya.

2. **Bagaimana partisipasi masyarakat Kampung Wunga dalam mendukung upaya pelestarian tinggalan sejarah budaya, khususnya situs megalitik**

Partisipasi masyarakat Kampung Wunga dalam pelestarian situs megalitik cukup aktif dan berbasis kearifan lokal, karena situs tersebut dipandang sebagai warisan leluhur yang bernilai sakral, sejarah, dan identitas budaya. Masyarakat menjaga keutuhan situs dengan tidak merusak atau memindahkannya, dipandu oleh aturan adat serta peran tokoh adat sebagai penjaga nilai dan penghubung antar generasi, serta melalui keterlibatan dalam kegiatan ritual yang menjaga kesinambungan tradisi. Meskipun demikian, upaya ini masih terbatas oleh kurangnya sarana, pengetahuan teknis, dan dukungan luar, sehingga diperlukan kerja sama dengan pemerintah dan pihak terkait agar pelestarian berjalan optimal dan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

Wawancara Mbula ana konda (Tokoh Adat umur 81 tahun) Mengatakan batu megalitik adalah pamaringu marapu (tempat berdiamnya roh leluhur) yang harus dihormati dan tidak boleh dipindahkan atau dirusak. Dalam upaya pelestarian, tokoh adat menekankan pentingnya ketaatan terhadap aturan adat (hukuman adat dan larangan tertentu), bahwa partisipasi masyarakat Kampung Wunga dalam mendukung upaya pelestarian tinggalan sejarah budaya, khususnya situs megalitik partisipasi masyarakat dalam pelestarian tinggalan sejarah budaya, khususnya situs megalitik, merupakan bentuk tanggung jawab moral dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Situs megalitik dipandang sebagai peninggalan leluhur yang memiliki nilai sakral, sehingga keberadaannya wajib dijaga oleh seluruh warga kampung tanpa terkecuali. Ia menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat tidak selalu diwujudkan dalam kegiatan formal, melainkan melalui kepatuhan terhadap aturan adat yang telah berlaku sejak lama. Masyarakat secara sadar menjaga situs megalitik dengan tidak merusak, memindahkan, atau memanfaatkan batu-batu megalitik untuk kepentingan pribadi. Pelanggaran terhadap aturan tersebut diyakini dapat membawa sanksi adat maupun dampak buruk bagi pelaku dan komunitas.

Partisipasi masyarakat Kampung Wunga dalam pelestarian situs megalitik merupakan tanggung jawab moral dan adat yang diwariskan turun-temurun, mengingat situs tersebut dipandang sebagai peninggalan leluhur bernilai sakral dan penting bagi kehidupan budaya mereka, sehingga seluruh warga merasa berkewajiban menjaga dan melestarikannya agar tetap utuh dan terpelihara.

Wawancara Ngay mehang tana (tokoh Masyarakat umur 70 tahun) mengtakan bahwa bahwa peran masyarakat juga terlihat

dalam keterlibatan mereka pada setiap kegiatan adat dan ritual tradisional yang dilaksanakan di sekitar situs megalitik. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas Kampung Wunga.

Peran masyarakat Kampung Wunga terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan adat dan ritual di sekitar situs megalitik, yang berfungsi menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya melestarikan warisan budaya sebagai identitas kampung. Sementara itu, tokoh adat berperan tidak hanya sebagai penjaga aturan, tetapi juga penghubung antar generasi; melalui nasihat, cerita leluhur, dan keteladanan, mereka menanamkan pemahaman bahwa situs megalitik bukan sekadar benda fisik, melainkan simbol sakral, identitas, dan kehormatan, sehingga tercipta proses pendidikan budaya yang menjaga keberlanjutan tradisi serta tanggung jawab generasi muda dalam pelestariannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wunga, Kecamatan Haharu, Sumba Timur, Pulau Sumba telah dihuni oleh nenek moyang bangsa Austronesia sejak ribuan tahun lalu, dengan Wunga dipercaya sebagai tempat awal kedatangan dan penyebaran penduduk, serta dikenal dalam sejarah sebagai wilayah penghasil kayu cendana dan bagian dari lingkup pengaruh Majapahit. Kampung adat Wunga menjadi pusat kehidupan yang diatur oleh aturan adat dan kepercayaan Marapu, di mana rumah adat berfungsi sebagai simbol identitas klan, ruang sakral, dan wadah pewarisan nilai budaya. Meskipun menghadapi pengaruh modernisasi, masyarakat tetap berusaha mempertahankan makna dan fungsi tradisionalnya. Upaya pelestarian situs megalitik dilakukan secara kolektif berlandaskan kesadaran bahwa situs tersebut adalah warisan leluhur bernilai sejarah dan spiritual, yang diwujudkan melalui kepatuhan pada larangan adat, peran tokoh adat dalam menanamkan pemahaman kepada generasi muda, serta keterlibatan dalam kegiatan ritual, sehingga adat berperan sebagai pengendali sosial yang menjaga keberlangsungan situs secara partisipatif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Bagaimana Sejarah situs megalitik praingu wunga sebagai warisan budaya situs megalitik Praingu Wunga merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, adat, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Sumba. Situs megalitik Praingu

Wunga merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, adat, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Sumba Timur. Situs ini diyakini sebagai pusat awal kehidupan sosial dan pembentukan struktur adat serta kepercayaan Marapu, yang lahir dari perjalanan leluhur, petunjuk spiritual, dan musyawarah adat. Keberadaannya mencerminkan sistem sosial yang teratur serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Partisipasi masyarakat Kampung Wunga dalam pelestarian situs berlangsung secara aktif dan berlandaskan kearifan lokal, melalui kepatuhan terhadap aturan adat, peran tokoh adat, serta pelaksanaan ritual tradisional. Namun demikian, tantangan modernisasi, kebutuhan ekonomi, serta keterbatasan sarana dan dukungan teknis menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan situs. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak terkait agar pelestarian situs megalitik Praingu Wunga dapat dilakukan secara optimal tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur.

B. Saran

Sejarah dan makna situs Praingu Wunga sangat penting sebagai identitas masyarakat Desa Wunga, sehingga perlu dijaga agar tidak terlupakan akibat kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi. Untuk itu, masyarakat diharapkan terus mematuhi aturan adat, menjaga keutuhan situs, serta melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat agar nilai warisan budaya terwariskan secara berkelanjutan. Sementara itu, pemerintah diharapkan memberikan perhatian melalui dukungan kebijakan, sarana prasarana, dan pendampingan teknis, serta memperkuat kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat agar pelestarian berjalan optimal tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In Pengantar Metode Kualitatif.

Hadi, S. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamid, A., & Madjid, A. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah. Makassar: Penerbit Alauddin University Press.

Irwanto, Dedi., & Alian, Sair. (2014). Metodologi dan Historiografi Sejarah. Lemlit UNSRI, 1–181.

Margono. (2005). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Martha, I., & Kresno, B. (2016). *Metode Penelitian Sosial dan Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mete, A. (2022). *Nilai-Nilai Budaya Marapu dalam Kehidupan Masyarakat Sumba*. Kupang: Penerbit Universitas Nusa Cendana.

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tahu, J., & Magalhaes, R. (2020). *Sistem Kepercayaan dan Tradisi Leluhur Masyarakat Sumba*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.

Taneo, V. K. A., Taneo, M., & Sipa, S. N. (2026). Sejarah Kerajaan Amanuban di Bawah Kepemimpinan Raja Kusa Nope Tahun 1950-1958. 1142–1150.

Wadu, S. (2018). *Identitas Budaya Daerah di Indonesia Timur*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.